

Implementasi *Active Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai di SMP IT Darussalam Makassar

Nurlaelah¹, Sifa Nur Aisyah²
Universitas Muslim Indonesia

Article Info

Article history:

Accepted: 04 Agustus 2023

Publish: 14 Agustus 2023

Keywords:

Active Learning Method

Active Learning

Religious Education

Article Info

Article history:

Diterima: 04 Agustus 2023

Terbit: 14 Agustus 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang Penerapan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII A di SMPIT Darussalam Makassar. Metode *Active Learning* memberdayakan peserta didik agar mampu belajar secara aktif, tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru saja, penerapan metode *Active Learning* ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa penerapan Metode *Active Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, sebelum dilaksanakan tindakan kelas (Prasiklus) persentase motivasi belajar peserta didik sebesar 42,85%. Sedangkan indikator pencapaian keberhasilan keaktifan belajar peserta didik adalah $\geq 76\%$. Setelah dilakukan penerapan metode *Active Learning* pada siklus I keaktifan belajar peserta didik mencapai 68,75% atau berada pada kategori "sedang", namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II penerapan metode *Active Learning* meningkat sebesar 88,35% atau mengalami peningkatan sebesar 19,60%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Active Learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar Peserta didik secara efektif.

Abstract

This study discusses the Application of the Active Learning Method in Increasing Learning Activeness in Class VIII A Islamic Religious Education Subjects at SMPIT Darussalam Makassar. The Active Learning method empowers students to be able to learn actively, not just passively listening to lectures from the teacher. The application of the Active Learning method is expected to increase the active learning of students in Islamic religious education subjects. This research uses a type of classroom action research (CAR). Data collection techniques using observation sheets and documentation. The results of the study show that the application of the Active Learning Method can increase the active learning of students, before carrying out class actions (Pracyklus) the percentage of students' learning motivation is 42.85%. Meanwhile, the indicator for the success of student learning activity is $\geq 76\%$. After implementing the Active Learning method in the first cycle, the learning activity of students reached 68.75% or was in the "moderate" category, but had not yet reached an indicator of success. In cycle II the application of the Active Learning method increased by 88.35% or an increase of 19.60%. Based on this, it can be concluded that the application of the Active Learning method can increase the active learning of students effectively.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Nurlaelah

Universitas Muslim Indonesia

Email : nurlaelahm@umi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni peserta didik dan pendidik. Dalam interaksi tersebut, peserta didik sebagai subjek pokok bukan objek belajar yang selalu dibatasi dan diatur oleh pendidik. Sebagai subjek dalam pembelajaran, peserta didik diharuskan aktif agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya. Penggunaan metode pembelajaran disetiap mata pelajaran sangat penting (Kasmawati dkk, 2022).

Metode pembelajaran mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh keserasian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Itu berarti tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan pemilihan metode berdasarkan pada prinsip-prinsip dan penggunaan metode yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam suatu tujuan. Selain dari prinsip-prinsip itu, tentu saja salah satu persyaratan untuk memilih metode mengajar ialah bahwa pendidik harus kenal dan menguasai metode itu sendiri (Himmawan, 2021).

Penggunaan metode pembelajaran di sekolah berancu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Metode pembelajaran memudahkan proses kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan suatu proses pembelajaran bisa diukur melalui seberapa banyak cara yang digunakan dalam mengajar. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dengan tugas-tugas yang terstruktur, dan dibantu oleh pendidik sebagai fasilitator atau pembimbing. Pendidik sebagai fasilitator harus mampu memberikan metode pembelajaran yang tepat bagi para peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan pendidik dalam menciptakan suasana kelas yang nyaman, seorang pendidik harus memiliki sebuah metode agar dapat mentransfer ilmunya kepada peserta didik. Metode inilah yang nantinya akan digunakan pendidik untuk mempermudah dalam proses pembelajaran. Metode yang akan digunakan haruslah metode yang tepat dan sesuai bagi para peserta didik. Karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap pemahaman peserta didik yang akan berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik (Marhani, 2018).

Metode pembelajaran dalam islam tidak terlepas dari pokok ajaran yaitu Al-Quran sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. An Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Terjemahnya:

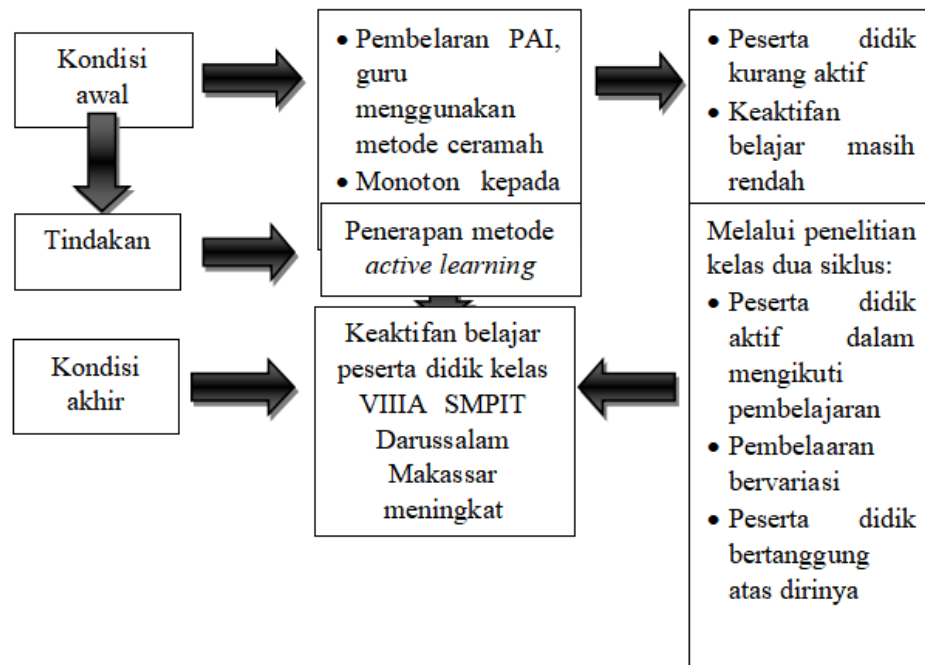
“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Allah Swt, menyuruh Rasul-Nya mengajak manusia ke jalan Allah dengan hikmah kebijaksanaan, nasihat serta anjuran yang baik. Dan jika orang itu mengajak berdebat, maka bantalah dengan cara yang baik. Allah swt, mengetahui siapa yang sesat dan siapa yang berada di jalan yang lurus. Maka janganlah berkecil hati hai Muhammad, jika ada orang yang tidak mau mengikutimu dia tetap berada di jalan yang sesat. Tugasmu hanyalah menyampaikan apa yang diwahyukan oleh Allah swt kepadamu dan memberi peringatan kepada mereka, sedang Allah swt, yang akan menentukan dan memberi petunjuk, serta dialah yang akan meminta pertanggung jawaban di akhirat kelak (Bahreisy & Bahreisy, 1988).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMPIT Darussalam Makassar pada tanggal 21 Desember 2022, dengan melakukan wawancara dengan bapak Hariman, S.Ag., M.Pd.I. selaku pendidik Pendidikan Agama Islam. Beliau mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran metode yang sering digunakan yaitu metode ceramah, dan metode diskusi tetapi lebih sering menggunakan metode ceramah”. Dimana metode tersebut lebih cenderung kepada keaktifan pendidik daripada peserta didik. Sehingga peserta didik menjadi kurang kurang aktif (pasif) dalam kegiatan belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan agama islam pun masih belum mencapai Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan. Adapun jumlah peserta didik yang nilainya di bawah nilai KKM sebanyak 14 peserta didik dari 26 peserta didik dalam kelas khususnya kelas VIIIA.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan mendeskripsikan apakah penerapan Metode *Active learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar? Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir merupakan acuan atau pedoman kerja penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah di kelas yang dikembangkan oleh Kemmis. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keaktifan belajar peserta didik yaitu dan teknik tindakan yang peneliti lakukan adalah penerapan metode *active learning* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar.

Prosedur penelitian ini sesuai dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan dengan mengikuti model Kemmis dan Mc Taggar yang terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Darussalam Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMPIT Darussalam Makassar, yang berjumlah 26 orang, 13 laki-laki dan 13 perempuan. Dan pendidik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam bernama bapak Hariman, S.Ag., M.Pd.I.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah 1) observasi yang dilakukan untuk memperoleh data tentang keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. 2) Angket digunakan untuk mengetahui sikap atau kecenderungan peserta didik terhadap pembelajaran terutama keaktifan selama pembelajaran berlangsung. Selain itu angket juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Kisi-kisi angket keaktifan peserta didik akan menggunakan angket tertutup yang dinyatakan dalam bentuk positif, dan 3) dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknis analisis data menggunakan rumus Persentase hasil dari observasi dan angket dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

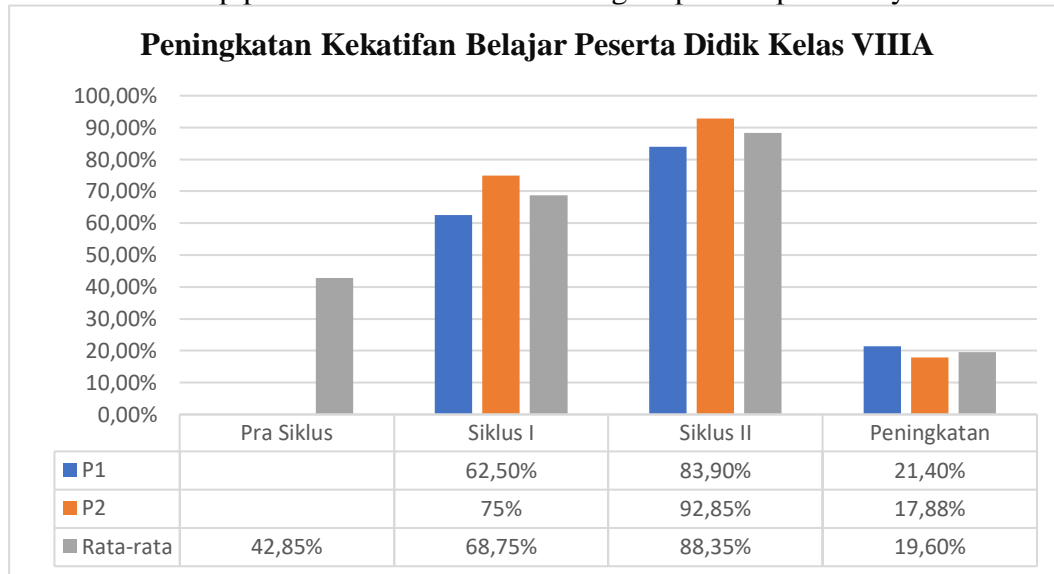
$$\text{Persentase (P)} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah persentase diperoleh, selanjutnya menentukan kategori dengan skor konvensi. Indikator keberhasilan keaktifan belajar peserta didik dikatakan berhasil apabila sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 76\%$.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatam Keaktifan Belajar Peserta Didik kelas VIII A SMPIT Darussalam Makassar melalui Metode *Active Learning*

Berdasarkan data yang telah peneliti peroleh selama pelaksanaan tindakan penelitian di kelas, dimulai dari siklus I hingga siklus II menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan terhadap peserta didik dan hasil tes angket pada tiap siklusnya.



Gambar 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas VIIIA

Sebagaimana ditunjukkan pada grafik di atas terjadi peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan menggunakan metode *active learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIII A di SMPIT Darussalam Makassar selama proses pembelajaran. Keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat sesudah tindakan yang dilakukan pada siklus I secara keseluruhan sebesar 68.75% maka berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan bahwa $\leq 76\%$ atau berada dalam kategori "sedang" maka siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena belum dapat memenuhi kategori pencapaian keberhasilan keaktifan belajar ideal yaitu $\geq 76\%$. Sehingga perlu adanya tindak lanjut dengan melaksanakan pembelajaran kembali pada siklus II untuk mengetahui keaktifan belajar pada siklus II apakah terjadi peningkatan atau tidak.

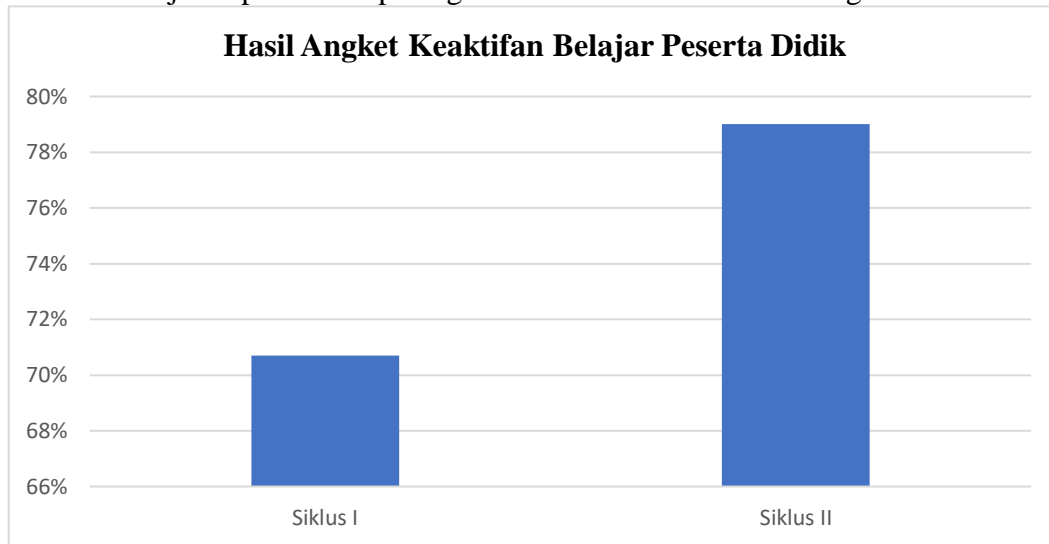
Setelah diadakannya tindakan pada siklus II keaktifan belajar peserta didik dapat dilihat secara keseluruhan sebesar 88,35%, maka berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan bahwa $\geq 76\%$ atau berada dalam kategori "sangat tinggi". Setelah menerapkan kembali metode *active learning* pada siklus II keaktifan belajar peserta didik menjadi 88,35% atau mengalami peningkatan sebesar 19,60%. Dari uraian tersebut maka berdasarkan indikator keberhasilan menunjukkan bahwa $\geq 76\%$ yang terjadi pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena sudah memenuhi kategori pencapaian indikator keberhasilan keaktifan belajar peserta didik yaitu $\geq 76\%$.

Usaha yang dilakukan melalui perbaikan tiap siklus telah dilakukan dan membuahkan hasil yaitu dengan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tiap siklusnya. Perbandingan persentase keaktifan belajar peserta didik dapat dijabarkan sebagai berikut:

Sebelum dilaksanakan tindakan kelas, persentase keaktifan belajar peserta didik sebesar 42,85%. Siklus I persentase rata-rata keaktifan belajar peserta didik meningkat

sebesar 68,75% dan siklus II meningkat sebesar 88,35%. Sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus I sebesar 25,90% dan dari siklus I ke siklus II sebesar 19,60%.

Adapun peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pengisian atau tes angket keaktifan belajar dapat dilihat pada grafik di bawah ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Angket Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat persentase angket keaktifan belajar peserta didik pada siklus satu yaitu 70,70% dan pada siklus II siklus II mengalami peningkatan menjadi 79,23%.

Penerapan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar. Kenyataan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPIT Darussalam Makassar lebih banyak menggunakan metode konvensional yaitu dengan metode ceramah diselingi metode tanya jawab, dan penugasan atau pemberian latihan soal saja. Proses pembelajaran di kelas difokuskan pada penguasaan materi yang menjadi target dalam kurikulum nilai pendidikan karakter seperti kerjasama, pribadi yang jujur, berani mengemukakan pendapat, terampil, menghargai orang lain kurang dikembangkan. Kurangnya variasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuat Peserta didik cenderung merasa bosan, malas, ngantuk karena hanya menghafal, mendengarkan penjelasan guru, serta menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan keaktifan belajar masih rendah.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *active learning* di kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar secara umum dapat dikatakan cukup baik dan tiap siklus persentase bertambah dari siklus I 68,75%, siklus II persentase meningkat sebesar 88,35%. Tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dua pertemuan (dua kali tatap muka).

Peneliti membagikan angket sesudah tindakan dalam setiap siklusnya dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada siklus I penerapan metode *active learning* peserta didik masih bingung, cenderung diam belum paham, apa yang harus mereka lakukan dalam proses pembelajaran tersebut. Ada beberapa kelompok peserta didik yang aktif sementara yang lain masih banyak yang diam dan pasif. Perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan metode *active learning* pada siklus I diperbaiki untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siklus II.

Pada siklus II, keaktifan belajar peserta didik berdasarkan angket setelah menerapkan metode *active learning* mencapai 79,23%. Berdasarkan angket setelah tindakan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik setelah tindakan secara keseluruhan sebesar 79,23%, telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ≥ 76 . Siklus II dalam penelitian

tindakan kelas ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ideal. Hasil penelitian tindakan kelas pada siklus II telah menunjukkan peningkatan keaktifan belajar yang signifikan, sehingga penelitian dihentikan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *active learning* pada siklus I keaktifan belajar peserta didik mencapai 68,75%, sudah dalam kategori cukup baik namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II penerapan metode *active learning* meningkat sebesar 88,35%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar peserta didik pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode *active learning* mampu menimbulkan rasa suka dan senang terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Peserta didik lebih aktif dan berantusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan pada siklus I penerapan metode *active learning*, keaktifan belajar peserta didik mengalami peningkatan. Penerapan metode *active learning* memberikan dampak yang positif. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya daya pikir peserta didik, perhatian dan keaktifan belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertahap meningkat, kerjasama antar peserta didik menjadi baik dengan adanya diskusi untuk saling bertukar pikiran, peserta didik lebih berfikir kritis dan kreatif dalam mencari sumber belajar. Selain itu muncul keberanian dalam mengemukakan pendapat. Pada siklus II penerapan metode *active learning* bertujuan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik serta menghindari kebosanan pada peserta didik. Penerapan metode *active learning* membuat peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam, keaktifan belajar peserta didik meningkat dan melampaui indikator keberhasilan. Kerjasama antar kelompok menjadi lebih solid, semangat dalam proses diskusi lebih nampak, keberanian dalam mengemukakan pendapat sangat nampak saat presentasi di depan kelas, suasana kelas juga semakin kondusif. Penerapan metode *active learning* membuat peserta didik tidak jenuh, lebih berantusias, peserta didik menjadi terhibur dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan semakin optimal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *active learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

4. KESIMPULAN

Keaktifan belajar peserta didik kelas VIIIA SMPIT Darussalam Makassar dari hasil pra siklus, siklus I, siklus II dan hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik. Dapat dilihat bahwa persentase nilai rata-rata keaktifan belajar peserta didik yaitu pada Pra siklus 42,85% dalam kategori kurang aktif, pada Siklus I 68,79% dalam kategori sedang dan pada siklus II 88,35% dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil tes angket keaktifan belajar peserta didik yaitu pada Siklus I sebesar 70,79% dalam kategori sedang dan pada Siklus II sebesar 79,23% dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat dilihat bahwa penerapan metode *active learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas VIIIA di SMPIT Darussalam Makassar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Baharun, Hasan, Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah, (Jurnal Pendidikan Pedagogik, Vol. 01 No, 01 Januari-Juni 2015)
- Bahreisy, Salim dan Said Bahreisy, Terjemahan Singkat Tafsir dan Ibnu Katsier, (Surabaya: PT Bima Ilmu, 1988)
- Himaawan, Didik, Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MTS Al-Ghozali Jatibarang Indramayu, (Jurnal Vol. 14, No. 1), 2022.